

WORKING ON THE WORLD STAGE: THE ROLE OF SOLO INTERNATIONAL PERFORMING ARTS (SIPA) IN INCREASING TOURIST VISITS TO SURAKARTA: A LITERATURE REVIEW

BERKARYA DI PANGGUNG DUNIA: PERAN *SOLO INTERNATIONAL PERFORMING ARTS* (SIPA) DALAM MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATA KE SURAKARTA: SEBUAH TELAAH LITERATUR

Wingga Walenta^{1*}, Bambang Suharto^{1,2}

Department of Human Resource Development, Postgraduate School of Universitas Airlangga
Surabaya, East Java 60115, Indonesia¹
Faculty of Vocational, Universitas Airlangga
Surabaya, East Java 60115, Indonesia²

wingga.walenta-2023@pasca.unair.ac.id^{1*}, bambang.suharto@vokasi.unair.ac.id^{1,2*}

ABSTRACT

Solo International Performing Arts (SIPA) has been a major highlight in the global performing arts calendar since it was first organized in 2009. By presenting performing arts from various parts of the world and collaborating with leading artists, SIPA is not only a place of entertainment, but also a place of learning, cultural interaction, and creative discovery for all its visitors. This research aims to explore the factors that influence visitors' interest in performing arts events such as SIPA, as well as the implications of SIPA's role in the development of Solo's tourism sector. Through literature review and content analysis, this research found that promotional media, venue, facilities, and organizing services are factors that significantly influence visitor interest. In addition, this study also shows that SIPA's role in promoting the richness of local arts and culture has a positive impact in increasing tourist visits and strengthening Solo's image as a superior arts and culture tourism destination. The implications of this study provide a foundation for relevant parties to continue to support and develop performing arts events as one of the strategies in advancing the tourism sector.

Keywords: Visit, Interest, SIPA, Surakarta

ABSTRAK

Solo International Performing Arts (SIPA) telah menjadi sorotan utama dalam kalender seni pertunjukan global sejak pertama kali diselenggarakan pada tahun 2009. Dengan menghadirkan seni pertunjukan dari berbagai belahan dunia dan menggandeng seniman-seniman terkemuka, SIPA tidak hanya menjadi tempat hiburan, tetapi juga menjadi wadah pembelajaran, interaksi budaya, dan penemuan kreativitas bagi semua pengunjungnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi minat pengunjung terhadap acara seni pertunjukan seperti SIPA, serta implikasi dari peran SIPA dalam pengembangan sektor pariwisata Kota Solo. Melalui studi literatur dan analisis konten, penelitian ini menemukan bahwa media promosi, tempat penyelenggaraan acara, fasilitas, dan pelayanan panitia adalah faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap minat pengunjung. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran SIPA dalam mempromosikan kekayaan seni dan budaya lokal memiliki dampak positif dalam meningkatkan kunjungan wisatawan dan memperkuat citra Kota Solo sebagai destinasi wisata seni dan budaya yang unggul. Implikasi dari penelitian ini memberikan landasan bagi pihak terkait untuk terus mendukung dan mengembangkan acara seni pertunjukan sebagai salah satu strategi dalam memajukan sektor pariwisata.

Keywords: Kunjungan, Minat, SIPA, Surakarta

PENDAHULUAN

Budaya Indonesia merupakan perpaduan yang unik dari berbagai etnis, bahasa, agama, dan tradisi yang tersebar di seluruh nusantara. Dengan lebih dari 17.000 pulau dan ratusan kelompok etnis, keberagaman budaya Indonesia sangatlah kaya dan mempesona (Mahdayeni et al., 2019). Dari seni

pertunjukan tradisional seperti wayang kulit, tari kecak, dan gamelan hingga kearifan lokal dalam kerajinan tangan, arsitektur, dan masakan, setiap bagian dari budaya Indonesia menampilkan pesona dan keunikan tersendiri. Selain itu, nilai-nilai seperti gotong royong, keramahan, dan kebersamaan juga menjadi ciri khas budaya Indonesia yang turut membentuk karakter masyarakatnya (Cahyawati, 2022). Budaya Indonesia bukan hanya menjadi pusat

kebanggaan bagi penduduknya, tetapi juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin merasakan keindahan dan kedalaman warisan budaya yang dimiliki oleh negara ini (Setyaningrum, 2018). Dengan melestarikan dan mempromosikan keberagaman budayanya, Indonesia menunjukkan kepada dunia bahwa keanekaragaman bisa menjadi sumber kekuatan dan keindahan yang tak ternilai harganya (Nahak, 2019). Surakarta, atau yang sering disebut Solo, telah lama diakui sebagai salah satu sentra budaya terbesar di Indonesia. Dengan warisan sejarah yang kaya dan tradisi yang berakar dalam kesenian Jawa, kota ini menawarkan pengalaman yang mendalam bagi para pengunjung yang tertarik dengan keberagaman budaya Indonesia (Saputro & Amallia, 2022). Tak hanya sebagai tempat bersemayamnya kebudayaan tradisional, Solo juga telah menjadi rumah bagi berbagai bentuk seni pertunjukan modern (Nur et al., 2010). Dari teater eksperimental hingga tarian kontemporer, kota ini menyediakan platform bagi para seniman lokal dan internasional untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Dengan demikian, Solo tidak hanya menjadi destinasi wisata yang mempesona bagi para pengunjung yang mencari warisan budaya yang autentik, tetapi juga menyediakan ruang bagi pertumbuhan dan eksplorasi seni pertunjukan yang inovatif (Nur Fitria, 2023).

Pusat seni pertunjukan di Solo tidak hanya memberikan kehidupan pada warisan budaya kota ini, tetapi juga menjadi magnet bagi para seniman dan penggemar seni dari seluruh Indonesia dan bahkan dunia (Pandansari et al., 2020). Dengan menyelenggarakan berbagai acara seni dan festival, Solo menarik perhatian baik dari kalangan lokal maupun internasional. Seni pertunjukan di Solo tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga menjadi alat untuk mempererat ikatan sosial dan budaya antara masyarakat setempat dan pengunjung (Praiswari & Arsandrie, 2021). Dengan demikian, pusat seni pertunjukan di Solo bukan hanya memperkaya kehidupan budaya kota itu sendiri, tetapi juga memainkan peran penting dalam mempromosikan kekayaan budaya Indonesia ke kancah internasional (Budiningtyas & Sirod, 2021). *Solo International Performing Arts* (SIPA) telah menjadi salah satu pilar utama dalam memperkaya warisan budaya kota Solo. Dengan menghadirkan beragam pertunjukan seni yang berkualitas tinggi, baik dari seniman lokal maupun internasional, SIPA telah membawa angin segar bagi dunia seni pertunjukan di Indonesia. Melalui rangkaian acara yang beragam mulai dari pertunjukan musik, tari, teater, hingga pertunjukan multidisiplin, SIPA berhasil memperlihatkan keberagaman budaya Indonesia dengan cara yang menarik dan memukau. Setiap tahun, festival ini menarik perhatian ribuan pengunjung dari berbagai penjuru dunia, memberikan

mereka pengalaman yang mendalam tentang kekayaan seni dan budaya Indonesia. Dengan demikian, SIPA telah membuktikan dirinya sebagai salah satu kekuatan penting dalam mempromosikan warisan seni dan budaya Indonesia kepada dunia.

Pertunjukan-pertunjukan yang diselenggarakan oleh *Solo International Performing Arts* (SIPA) tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga untuk menginspirasi dan mengedukasi (Wiyana et al., 2018). Melalui kolaborasi antara seniman lokal dan internasional, festival ini menciptakan ruang bagi pertukaran ide dan pengalaman antarbudaya. Dari pentas teater hingga pertunjukan musik etnis tradisional, setiap pertunjukan di SIPA membawa pesan keindahan dan keberagaman budaya Indonesia. Selain itu, festival ini juga memberikan peluang bagi para seniman muda untuk menunjukkan bakat mereka dan memperluas jaringan profesional mereka (Dewati & Hulu, 2023). Dengan demikian, *Solo International Performing Arts* tidak hanya menjadi tempat untuk menikmati seni pertunjukan yang luar biasa, tetapi juga menjadi wadah untuk memperkuat hubungan antarbudaya dan mempromosikan perdamaian melalui seni (Darlenis, 2021). Dalam konteks pembangunan pariwisata, peran *Solo International Performing Arts* (SIPA) tidak hanya sekadar berperan sebagai penyelenggara pertunjukan seni, tetapi juga sebagai katalisator dalam memperkuat daya tarik wisata Surakarta (Dana & Putri, 2022). Setiap festival yang diadakan oleh SIPA menyajikan pertunjukan-pertunjukan yang mengagumkan dari berbagai genre seni pertunjukan, mulai dari tarian tradisional hingga teater kontemporer. Pengalaman seni yang unik yang ditawarkan oleh SIPA tidak hanya memperkaya pengetahuan seni para pengunjung, tetapi juga menginspirasi mereka untuk menjelajahi lebih jauh keindahan budaya kota ini (Harjutri et al., 2023). Dengan menyediakan panggung bagi seniman lokal dan internasional untuk berkarya dan berkolaborasi, SIPA tidak hanya memberikan ruang untuk peningkatan kreativitas, tetapi juga menciptakan hubungan yang erat antara seniman, penonton, dan destinasi wisata Surakarta (Kusumorasri et al., 2023). Maka, tujuan dari penelitian ini yakni menganalisis faktor-faktor dari minat wisatawan dalam berkunjung ke Kota Surakarta melalui acara SIPA dan mengetahui peran SIPA dalam memengaruhi wisatawan yang berkunjung.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Pendekatan studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis

informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, dalam hal ini, peran *Solo International Performing Arts* (SIPA) dalam memajukan sektor pariwisata Surakarta. Peneliti akan menyusun kajian mendalam tentang artikel-artikel, buku-buku, laporan penelitian, dan sumber-sumber lain yang terkait dengan tema tersebut. Proses penelitian akan dimulai dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan terdefinisi dengan baik. Kemudian, peneliti akan melakukan pencarian literatur menggunakan basis data akademik, perpustakaan digital, dan sumber-sumber informasi lainnya untuk mengidentifikasi karya-karya yang relevan dengan topik penelitian. Setelah itu, peneliti akan mengevaluasi dan menganalisis informasi yang ditemukan untuk menyusun pemahaman yang komprehensif tentang peran SIPA dalam pembangunan pariwisata Surakarta. Dalam analisis literatur, peneliti akan mencari pola-pola, temuan-temuan, dan pendapat-pendapat yang muncul dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi kesimpulan-kesimpulan yang dapat diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Solo International Performing Arts (SIPA) merupakan salah satu pesta seni terbesar dan paling dinanti di kalender budaya Kota Solo. Dengan cakupan internasionalnya, acara ini mempersembahkan keindahan dan keberagaman seni pertunjukan dari berbagai penjuru dunia, mulai dari tari tradisional Nusantara hingga pertunjukan teater *avant-garde*. Sejak pertama kali digelar pada tahun 2009, SIPA telah menjadi sorotan utama dalam dunia seni pertunjukan, menarik ribuan pengunjung setiap tahunnya untuk merasakan pesona dan kekuatan kolaborasi seni lintas budaya (Primasasti, 2022). Dengan penyelenggaraan yang konsisten setiap tahunnya, SIPA telah membangun reputasi sebagai ajang yang kaya akan inspirasi dan inovasi, serta menjadi pendorong utama dalam mengangkat nama Kota Solo sebagai pusat seni yang berpengaruh di tingkat internasional. Acara ini merupakan buah dari gagasan visioner Ir. Joko Widodo, yang pada saat itu menjabat sebagai Walikota Solo, untuk mengangkat dan mempromosikan potensi seni dan budaya kota ini secara global. SIPA pada tahun 2009 di Pamedan Istana Mangkunegaran menjadi tonggak awal dalam perjalanan gemilang acara ini. Namun, untuk memberikan pengalaman yang lebih memukau dan memperluas jangkauan pesan seni, pada tahun 2013, SIPA dipindahkan ke Benteng Vastenburg untuk penyelenggaraan yang ke-5. Pemilihan Benteng Vastenburg sebagai lokasi baru penyelenggaraan bukan tanpa alasan, karena selain memiliki nilai

sejarah yang tinggi sebagai peninggalan bersejarah, lokasinya yang strategis di tengah-tengah pusat kota memberikan aksesibilitas yang lebih baik bagi para pengunjung dari berbagai wilayah. Dengan demikian, perpindahan lokasi ini tidak hanya mengangkat citra dan estetika acara, tetapi juga memperkuat ikatan antara seni, sejarah, dan masyarakat kota Solo dalam sebuah perayaan seni yang spektakuler (Harjutri et al., 2023).

SIPA telah menjadi panggung bagi ragam seni pertunjukan yang memukau dan mendalam. Dari tari tradisional yang memukau hingga pertunjukan musik yang menggetarkan jiwa, acara ini mempersembahkan kombinasi yang unik dan memikat dari seni-seni yang beragam. Keragaman seni yang ditampilkan di SIPA mencerminkan kekayaan budaya Indonesia dan dunia, dengan melibatkan seniman-seniman dari berbagai belahan benua. Kolaborasi lintas budaya ini tidak hanya menciptakan pertunjukan yang spektakuler, tetapi juga memperluas pandangan dan pemahaman penonton tentang keanekaragaman seni di seluruh dunia. Selain itu, tema yang berbeda-beda setiap tahunnya menambah kesan menarik dan segar pada acara ini, menjadikannya sebagai pengalaman yang tak terlupakan bagi setiap pengunjung. Panggung megah berukuran 20 meter x 16 meter yang digunakan dalam SIPA memberikan sentuhan dramatis pada pertunjukan seni yang dipentaskan (Kusumorasri et al., 2023). Dengan latar belakang Benteng Vastenburg yang mempesona, panggung tersebut menjadi pusat perhatian yang memancarkan aura magis bagi para penonton. Penggunaan ruang yang spektakuler ini tidak hanya meningkatkan estetika pertunjukan, tetapi juga memberikan pengalaman yang mendalam bagi penonton. Tak hanya menjadi pengamat, penonton juga dilibatkan secara langsung dalam pertunjukan, menjadikan SIPA sebagai wahana interaksi budaya yang unik dan menyenangkan.

Kerjasama antara *Solo International Performing Arts* (SIPA) dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) telah terjalin sejak tahun 2011, dengan pencapaian prestisius seperti masuk dalam 100 Kalender Event dan Kharisma Event Nusantara (KEN) (Yohana, 2023). Dengan memperoleh pengakuan ini, SIPA telah membuktikan eksistensinya sebagai salah satu acara seni pertunjukan terkemuka di Indonesia yang memiliki daya tarik tak hanya di tingkat lokal, tetapi juga nasional. Keberhasilan tersebut membawa SIPA mencapai tahap baru pada tahun ini, dengan pengakuan sebagai sebuah acara internasional yang mapan dan memiliki kapasitas untuk berdiri sendiri sebagai ajang seni bertaraf internasional (Dana & Putri, 2022). Dengan demikian, langkah ini bukan hanya merupakan pencapaian bagi SIPA semata, tetapi juga menjadi

tonggak penting dalam mengangkat martabat seni pertunjukan Indonesia di kancah internasional.

Pada tahun 2023, *Solo International Performing Arts* (SIPA) mempersembahkan serangkaian acara yang memukau dan mendalam bagi para penggemar seni pertunjukan. Acara-acara seperti SIPA *show case stage*, yang menyajikan pertunjukan-pertunjukan spektakuler dari berbagai genre seni, hingga SIPA *Art Class* (SIPA X LOKANANTA), yang menghadirkan workshop seni yang mendalam dan inspiratif, menjadi daya tarik utama bagi para pengunjung. Sementara itu, SIPA *Mart* dan SIPA *urban market* memberikan kesempatan bagi para seniman dan pengrajin lokal untuk memamerkan karya-karya mereka, menciptakan suasana yang hidup dan penuh warna di sekitar area acara. Kolaborasi antara seniman lokal dan internasional juga menjadi sorotan utama melalui *colaboration stage*, di mana pengunjung dapat menyaksikan hasil kolaborasi kreatif yang mengesankan dari berbagai budaya. Penampilan langsung dari berbagai peserta mancanegara menambah keberagaman dan kekayaan seni pertunjukan yang ditawarkan oleh SIPA pada tahun tersebut (Yohana, 2023). Dengan rangkaian acara yang mengagumkan ini, SIPA tidak hanya menjadi pusat perhatian dalam dunia seni pertunjukan lokal, tetapi juga meraih apresiasi yang lebih luas di tingkat internasional.

Hal ini menjadikan SIPA sebagai salah satu destinasi kunjungan yang sangat menarik bagi siapa pun yang berada di Solo, baik itu warga lokal, wisatawan dari luar kota, maupun para wisatawan mancanegara. Tidak hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi juga melalui berbagai workshop, pameran, dan kegiatan kolaboratif, SIPA menciptakan kesempatan bagi para pengunjung untuk terlibat secara langsung dalam dunia seni. Hal ini dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2019) yang mengatakan jika banyaknya wisatawan domestik dan asing yang berkunjung ke SIPA selalu bertambah di setiap tahunnya. Dewati & Hulu (2023) juga mengungkapkan penggunaan ornamen branding "*Solo The Spirit Of Java*" pada desain dan pelaksanaan event telah menjadi ciri khas yang tak terpisahkan dari *Solo International Performing Arts* (SIPA). Dengan menjadikan ornamen branding ini sebagai elemen utama dalam desain dan eksekusi acara, SIPA tidak hanya menggambarkan keindahan dan kekayaan budaya Jawa, tetapi juga menonjolkan eksklusivitas dan keunggulan acara. Selain itu, keberhasilan SIPA dalam membangun dan memperkuat branding Solo sebagai destinasi unggulan secara internasional juga berhasil mengangkat citra Solo sebagai tujuan wisata yang menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Para ahli pun menyatakan bahwa SIPA telah berhasil memperkuat branding Solo melalui

tampilan visual dan konten yang dihadirkan dalam acara ini, menjadikannya sebagai contoh yang sukses dalam mempromosikan dan memperkuat identitas kota melalui *event* seni pertunjukan.

Tak hanya itu, Wiyana et al. (2018) di dalam studinya melalui kuesioner dari pengunjung SIPA menghasilkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *event* budaya dengan citra destinasi. Peningkatan jumlah pengunjung yang datang ke kota sebagai destinasi wisata selalu menjadi dorongan utama dalam upaya mencari format yang ideal. Pada akhirnya, semua penelitian dari Wiyana akan mengarah pada satu konsep utama, yaitu kota yang maju berkat harmonisasi antara kehidupan tradisional masyarakatnya. Darlenis (2021) dalam risetnya mengutarakan jika penyelenggaraan SIPA akan berpengaruh pada strategi dari pencitraan Kota Surakarta dalam bidang sosial, ekonomi, dan pariwisata. Hal ini dapat dilihat dari pengunjung yang merasa puas setelah acara berlangsung, kebersamaan juga aka terjalin baik bersama keluarga maupun teman hingga 95,5% pengunjung merasa jika SIPA sangat mendukung dan menjadi terinspirasi dengan kesenian melalui penampilan yang ditampilkan. Sementara dalam bidang ekonomi tentunya sangat berpengaruh baik dari SIPA *Mart* yang diadakan oleh panitia maupun usaha kuliner di luar itu, transportasi, penginapan, dan *fashion*. Objek wisata yang ada di Kota Surakarta pun juga akan terdampak dengan banyaknya orang yang akan berkunjung baik setelah acara SIPA maupun sebelumnya.

Faktor-faktor lain yang memengaruhi minat pengunjung meliputi media promosi, tempat penyelenggaraan acara, fasilitas yang disediakan, dan kualitas pelayanan yang diberikan oleh panitia (Vida & Bisri, 2020). Media promosi yang efektif dapat membantu dalam menjangkau target audiens secara luas dan meningkatkan kesadaran tentang acara tersebut. Promosi yang dilakukan melalui berbagai saluran media, seperti televisi, radio, media online, dan media sosial, dapat menciptakan buzz yang positif dan memicu minat pengunjung potensial untuk menghadiri acara (Widiastuti, 2021). Selain itu, tempat penyelenggaraan acara juga memainkan peran penting dalam menarik minat pengunjung. Tempat yang strategis, mudah diakses, dan memiliki fasilitas yang memadai akan meningkatkan kenyamanan pengunjung dan memperkuat daya tarik acara tersebut. Selain itu, fasilitas yang disediakan selama acara dan kualitas pelayanan yang diberikan oleh panitia juga merupakan faktor yang mempengaruhi minat pengunjung. Fasilitas yang lengkap dan berkualitas, seperti tempat duduk yang nyaman, fasilitas parkir yang memadai, serta makanan dan minuman yang tersedia, akan meningkatkan pengalaman pengunjung selama acara berlangsung. Selain itu, pelayanan yang

ramah, responsif, dan profesional dari panitia acara juga akan memberikan kesan yang positif kepada pengunjung dan membuat mereka merasa dihargai (Damayanti et al., 2021). Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, penyelenggara acara dapat meningkatkan minat pengunjung dan menciptakan pengalaman yang memuaskan bagi semua yang hadir.

Dengan demikian, *Solo International Performing Arts* (SIPA) bukan hanya sekadar destinasi hiburan biasa, melainkan juga menjadi pusat pembelajaran, interaksi budaya, dan penemuan kreativitas bagi semua pengunjungnya. Melalui berbagai pertunjukan, workshop seni, pameran, dan kegiatan kolaboratif lainnya, SIPA memberikan pengalaman yang mendalam dan bermakna bagi para pengunjung. Di sini, tidak hanya dapat menikmati keindahan seni pertunjukan, tetapi juga memiliki kesempatan untuk belajar dan berinteraksi langsung dengan seniman-seniman terkemuka dari dalam dan luar negeri. Dengan reputasi internasional yang terus meningkat, SIPA telah berhasil mengukuhkan posisinya sebagai salah satu destinasi wisata seni yang paling bergengsi di Solo. Sebagai magnet bagi pecinta seni dari berbagai penjuru dunia, SIPA telah menarik perhatian dan apresiasi yang besar atas kontribusinya dalam mengangkat dan mempromosikan seni dan budaya Indonesia. Kehadirannya yang monumental dan dampaknya yang positif dalam menginspirasi dan memperkaya komunitas seni lokal menjadikan SIPA sebagai pusat kegiatan seni yang tidak bisa diabaikan bagi siapa pun yang mencari pengalaman seni yang luar biasa di Solo.

Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat pengunjung terhadap acara seni pertunjukan, pihak-pihak terkait, termasuk pemerintah setempat dan penyelenggara acara, dapat mengambil langkah-langkah strategis dalam meningkatkan kualitas acara serta promosi pariwisata kota. Selain itu, implikasi dari penelitian ini juga memperkuat peran seni dan budaya dalam memajukan sektor pariwisata lokal. Dengan menunjukkan kontribusi positif dari acara seni pertunjukan seperti SIPA dalam meningkatkan kunjungan wisatawan, maka dapat dijadikan sebagai landasan bagi pihak-pihak terkait untuk terus mendukung dan mengembangkan industri seni dan budaya sebagai salah satu pilar utama dalam pembangunan pariwisata. Melalui pengembangan lebih lanjut dari acara seni pertunjukan dan promosi yang lebih luas, Kota Solo dapat terus meningkatkan citranya sebagai destinasi seni dan budaya yang unggul, yang pada gilirannya akan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan komunitas lokal.

PENUTUP

Secara keseluruhan, *Solo International Performing Arts* (SIPA) memiliki peran yang sangat penting dalam menarik minat kunjungan wisatawan ke Kota Solo. Melalui serangkaian pertunjukan seni berkualitas tinggi dan berbagai kegiatan pendukungnya, SIPA tidak hanya menjadi pusat hiburan, tetapi juga menjadi wadah pembelajaran, interaksi budaya, dan penemuan kreativitas bagi semua pengunjungnya. Dengan reputasi internasional yang terus meningkat, SIPA telah berhasil mengukuhkan posisinya sebagai destinasi wisata seni terkemuka di Solo, menarik perhatian dan apresiasi yang besar dari pecinta seni di seluruh dunia. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa peran acara seni pertunjukan seperti SIPA dalam mempromosikan kekayaan seni dan budaya lokal memiliki dampak yang signifikan dalam pembangunan sektor pariwisata. Oleh karena itu, terus mendukung dan mengembangkan acara seni pertunjukan seperti SIPA menjadi kunci dalam meningkatkan kunjungan wisatawan dan memperkuat citra Kota Solo sebagai destinasi wisata seni dan budaya yang unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningtyas, R. E. S., & Sirod, H. M. (2021). Peluang dan Tantangan Pengembangan Pariwisata di Kawasan Cagar Budaya Keraton Kasunanan Surakarta. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(1), 7–15. <https://doi.org/10.31294/khi.v12i1.9978>
- Cahyawati, P. N. (2022). Quo Vadis Kebudayaan Nusantara. *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 6(1), 39–46. <https://doi.org/10.22225/wicaksana.6.1.2022.39-46>
- Damayanti, F. A., Murtini, W., & Murwaningsih, T. (2021). Analisis Manajemen Konflik Pada Solo International Performing Arts (SIPA) Community dalam Keberlangsungan Event Secara Online. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 5(1), 8–13.
- Dana, I. W., & Putri, R. A. (2022). Kuratorial Solo International Performing Arts (SIPA) 2021 sebagai Bentuk Inovasi dan Konsistensi Festival Berskala Internasional. *Jurnal Tari, Teater, Dan Wayang*, 5(2), 85–93. www.sipafestival.com,
- Darlenis, T. (2021). Seni Pertunjukan Sebagai Strategi Pencitraan Kota Studi Kasus Solo International Performing Arts (SIPA). *Lakon: Jurnal*

- Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 17(1), 65–71. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/lakon/article/view/4107%0Ahttps://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/lakon/article/download/4107/3088>
- Dewati, N., & Hulu, M. (2023). Peran Solo International Performing Art (SIPA) Sebagai Penguatan Branding Solo The Spirit Of Java. *Journal of Event, Travel and Tour Management*, 3(1), 54–62. <https://doi.org/10.34013/jett.v3i1.1233>
- Harjutri, S., Riyanto, B., & Suryo, H. (2023). Solo International Performing Arts (SIPA) Tahun 2021 Sebagai Sarana Komunikasi Internasional Kota Surakarta. *Solidaritas: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1). <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sldrts/article/download/8479/5319>
- Kusumorasri, I., Prihatini, N. S., & Sunarto, B. (2023). Governance of flagship events in Surakarta City case studies of Solo International Performing Arts (SIPA), Solo Batik Carnival (SBC), and Solo Keroncong Festival (SKF). *Gelara: Jurnal Seni Budaya*, 21(1), 47–56. <https://doi.org/10.33153/glr.v21i1.4348>
- Mahdayeni, Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nur Fitria, T. (2023). The Performance of Wayang Orang Sriwedari Surakarta: A Cultural Preservation. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 3(2), 123–138. <https://doi.org/10.33830/humaya.v3i2.6276>
- Nur, S., Zaida, A., & Arifin, N. H. S. (2010). Surakarta: Urban Development as Effect of Social Changes in Ex-Capital City of Kingdom in Java. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 2(2), 83–92.
- Pandansari, D. A., Purnomo, E. P., & Kasiwi, A. N. (2020). Dinamika City Branding Kota Surakarta Dalam Menarik Minat Berkunjung Wisatawan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 46(1), 242–254. <https://doi.org/10.33701/jipwp.v46i1.1036>
- Praiswari, R. W., & Arsandrie, Y. (2021). Akulturasi Budaya di Kawasan Kauman Surakarta. *Arsir*, 35. <https://doi.org/10.32502/arsir.v0i0.3647>
- Primasasti, A. (2022). *SIPA: Sejarah, Dulu dan Masa Kini*. Pemkot Surakarta. <https://surakarta.go.id/?p=25650>
- Saputro, A., & Amallia, H. N. (2022). Identitas Kota dan Pariwisata: Menafsir Ulang “Solo The Spirit of Java.” *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 3(1), 62–71.
- Sari, I. K., Asmara, D., & Prasta YP, M. (2019). Solo International Performing Arts 2017 Sebagai Modal Budaya Dalam Menarik Minat Berkunjung Wisatawan Ke Surakarta. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 14(2), 51–57.
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Vida, A. N., & Bisri, M. H. (2020). Manajemen Seni Pertunjukan Solo International Performing Arts (SIPA) oleh Komunitas SIPA di Surakarta. *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 105–115. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/40315>
- Widiastuti, A. (2021). *Komunikasi Persuasif Komunitas Solo International Performing Art (SIPA) Terhadap Volunteer*. Universitas Sebelas Maret.
- Wiyana, T., Adiati, M. P., & Wiasuti, R. D. (2018). Korelasi Antara Event Budaya Dengan Citra Destinasi Pada Solo International Performing Arts 2017. *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 4(1), 24–31. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Yohana, D. (2023). *Solo Internasional Performing Art (SIPA) 2023*. Kemenparekraf. <https://d6.kemenparekraf.go.id/?p=7932>